

Bandongan Virtual Sebagai Transformasi Digital Pembelajaran Pesantren

Muhammad Rofiq Annawa¹, Abdul Aziz²

STAI Nahdlatul Ulama Purworejo^{1,2}

annawamuhammad@gmail.com¹, azizsanje551@gmail.com²

Abstrak

Transformasi digital pada masa pandemi Covid-19 mendorong pesantren melakukan inovasi pembelajaran agar tradisi pengajian tetap berlangsung. Salah satu inovasi tersebut adalah implementasi metode bandongan virtual yang memanfaatkan media digital sebagai sarana transmisi keilmuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode bandongan virtual serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan virtual mulai diterapkan sejak pandemi Covid-19 dan tetap dilaksanakan secara rutin pada kegiatan Ngaji Posonan setiap bulan Ramadan. YouTube berfungsi sebagai media utama yang memperluas akses pembelajaran sekaligus menjadi arsip digital pengajian. Keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan pengasuh, kesiapan sumber daya manusia, perangkat digital, dan infrastruktur teknologi, sedangkan kendala utama meliputi jaringan internet, kualitas audio, dan keterbatasan interaksi peserta virtual. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian digitalisasi pesantren dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung keberlanjutan tradisi bandongan sekaligus memperluas akses keilmuan bagi santri, alumni, dan masyarakat.

Kata Kunci : Bandongan Virtual; Digitalisasi Pesantren; Transformasi Digital; Tradisi Pembelajaran Pesantren; Pendidikan Islam.

Abstract

The digital transformation accelerated by the COVID-19 pandemic encouraged pesantren (Islamic boarding schools) to adopt learning innovations to ensure the continuity of traditional Islamic learning activities. One such innovation is the implementation of the Virtual Bandongan method, which utilizes digital media as a platform for knowledge transmission. This study aims to describe the implementation of the Virtual Bandongan method and analyze the supporting and inhibiting factors affecting its implementation at Ma'unah Islamic Boarding School, Purworejo. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The trustworthiness of the findings was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that Virtual Bandongan was first implemented during the COVID-19 pandemic and has continued to be conducted regularly as part of the Ngaji Posonan program during the month of Ramadan. YouTube serves as the primary



Tanzhimuna : Jurnal Manajemen Pendidikan

Vol. 6, No. 1, Juni 2026

<https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/index>

P-ISSN: 2808 - 0793

E-ISSN: 2807 - 968X

platform for expanding access to learning while simultaneously functioning as a digital archive of religious lectures. The successful implementation of the program is supported by the leadership of the kyai, the readiness of human resources, digital equipment, and technological infrastructure. However, its implementation continues to face challenges related to internet connectivity, audio quality, and limited interaction between the kyai and virtual participants. This study contributes to the growing literature on pesantren digitalization by demonstrating that digital technology can support the sustainability of the Bandongan tradition while expanding access to Islamic learning for students, alumni, and the wider community.

Keywords : Virtual Bandongan; Pesantren Digitalization; Digital Transformation; Pesantren Learning Tradition; Islamic Education.



Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan berbagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis digital. Fenomena tersebut semakin menguat sejak pandemi Covid-19 yang mempercepat penggunaan teknologi dalam proses pendidikan di berbagai negara. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperluas akses keilmuan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperkuat interaksi akademik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat luas (Fauzi et al., 2025; Huda et al., 2025; Nuha et al., 2024). Oleh karena itu, transformasi digital telah menjadi isu strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi keilmuan yang kuat juga mengalami proses transformasi yang serupa. Berbagai pesantren mulai mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran, manajemen kelembagaan, layanan administrasi, serta aktivitas dakwah dan pengabdian masyarakat. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi diposisikan sebagai lembaga yang tertutup terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai institusi yang berupaya mengintegrasikan tradisi dan inovasi secara seimbang (Syaiful et al., 2022; Syaikh & Faruq, 2025). Bahkan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mampu memperluas akses pembelajaran kitab kuning, meningkatkan literasi digital santri, serta memperkuat relasi pesantren dengan alumni dan masyarakat melalui berbagai platform digital (Budiyanto et al., 2025; Huda et al., 2025).

Salah satu bentuk transformasi tersebut terlihat pada implementasi metode bandongan virtual yang berkembang sejak masa pandemi Covid-19. Metode bandongan yang selama ini identik dengan interaksi langsung antara kiai dan santri mengalami adaptasi melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube, Zoom, dan platform pembelajaran daring lainnya. Fenomena ini juga terjadi di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo yang menyelenggarakan bandongan virtual melalui kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh KH. Dawud Masykuri, diikuti oleh pengurus dan santri secara luring di lingkungan pesantren, serta alumni secara daring dari berbagai daerah. Menariknya, praktik bandongan virtual tersebut tetap berlangsung meskipun pandemi telah berakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak lagi sekadar menjadi solusi darurat selama pandemi, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari praktik pembelajaran pesantren yang berkelanjutan. Fenomena tersebut sekaligus memperlihatkan adanya transformasi pola transmisi keilmuan pesantren yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kajian mengenai digitalisasi pesantren telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kelompok pertama menyoroti transformasi pendidikan pesantren melalui integrasi teknologi digital dalam kurikulum, manajemen kelembagaan, dan sistem pembelajaran (Fauzi et al., 2025; Syaikh & Faruq, 2025; Nuha et al., 2024). Kelompok kedua membahas adaptasi metode pembelajaran tradisional pesantren seperti bandongan dan sorogan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital (Sulusin & Husni, 2025; Digitalisasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Metode Bandongan di Pondok Puteri Pesantren Zainul Hasan, 2024). Kelompok ketiga mengkaji akulturasi tradisi keilmuan Islam dengan media digital dan media sosial yang

memungkinkan penyebaran ilmu keagamaan kepada audiens yang lebih luas (Khoirunnisa & Atabik, 2024; Qudsy, 2019). Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren mulai mengembangkan model pembelajaran hibrida yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan pedagogi digital modern (Sugito, 2024; Fuadi et al., 2025). Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar kajian berfokus pada digitalisasi pesantren secara umum, transformasi kurikulum, literasi digital santri, pengembangan manajemen pesantren digital, atau inovasi pembelajaran kitab kuning berbasis teknologi. Kajian yang secara spesifik meneliti implementasi bandongan virtual sebagai praktik pembelajaran yang tetap dipertahankan setelah pandemi masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menjelaskan bagaimana hubungan antara kiai, pengurus, santri, dan alumni dibangun dalam ruang pembelajaran virtual yang menghubungkan tradisi pesantren dengan teknologi digital secara simultan. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai keberlanjutan, mekanisme implementasi, serta faktor-faktor yang memungkinkan bandongan virtual tetap eksis setelah berakhirnya pandemi Covid-19. Celah penelitian inilah yang menjadi fokus utama artikel ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo sebagai bentuk adaptasi tradisi pembelajaran pesantren di era digital. Secara khusus penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi metode bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo; dan (2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bandongan virtual. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap keberlanjutan bandongan virtual pascapandemi sebagai bentuk adaptasi pembelajaran pesantren berbasis teknologi digital, serta analisis mengenai transformasi tradisi keilmuan pesantren tanpa menghilangkan karakteristik metode bandongan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian digitalisasi pesantren dan transformasi pendidikan Islam kontemporer.

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa bandongan virtual bukan sekadar bentuk digitalisasi teknis pembelajaran pesantren, melainkan representasi transformasi tradisi keilmuan yang berlangsung secara adaptif. Mengacu pada perspektif transformasi digital pendidikan Islam dan teori difusi inovasi, inovasi pembelajaran akan bertahan apabila mampu memberikan manfaat nyata, diterima oleh komunitas pengguna, serta tetap selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo, keberlanjutan bandongan virtual diduga dipengaruhi oleh kombinasi antara kepemimpinan kiai, dukungan teknologi digital, partisipasi pengurus dan santri, serta kebutuhan alumni untuk tetap terhubung dengan tradisi keilmuan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa digitalisasi tidak selalu menghilangkan identitas tradisional pesantren, tetapi justru dapat menjadi sarana pelestarian dan perluasan transmisi keilmuan Islam di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi metode bandongan virtual sebagai fenomena yang berlangsung dalam konteks alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek yang melingkupinya, termasuk proses pelaksanaan, aktor yang terlibat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan program (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada implementasi metode bandongan virtual sebagai bentuk adaptasi tradisi pembelajaran pesantren terhadap perkembangan teknologi digital.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo, Jawa Tengah, selama periode Mei hingga Juni 2026. Pesantren ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu pesantren yang mengimplementasikan metode bandongan virtual sejak masa pandemi Covid-19 dan tetap mempertahankan pelaksanaannya hingga saat penelitian dilakukan. Keberlanjutan program tersebut menjadikan Pondok Pesantren Ma'unah sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji adaptasi tradisi pembelajaran pesantren terhadap perkembangan teknologi digital. Selain itu, kegiatan bandongan virtual didokumentasikan secara konsisten melalui siaran langsung dan arsip video pada kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan, sehingga menyediakan sumber data yang memadai untuk menelusuri proses implementasi dan keberlanjutan program. Kegiatan bandongan virtual dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren, KH. Dawud Masykuri. Dalam pelaksanaannya, pengurus dan santri mengikuti kegiatan secara langsung di lingkungan pesantren, sedangkan alumni mengikuti kegiatan secara virtual dari berbagai daerah. Karakteristik tersebut menjadikan Pondok Pesantren Ma'unah sebagai konteks yang sesuai untuk mengkaji implementasi bandongan virtual sebagai bentuk adaptasi pembelajaran pesantren di era digital.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Penelitian ini melibatkan enam informan, yang terdiri atas satu pengasuh pesantren (KI-1), satu pengurus media pondok (PM-1), dua santri (S-1 dan S-2), serta dua alumni (A-1 dan A-2).

Kriteria inklusi informan meliputi: (1) terlibat secara langsung dalam pelaksanaan bandongan virtual; (2) memiliki pengalaman mengikuti atau mengelola kegiatan bandongan virtual minimal selama satu periode pelaksanaan; dan (3) bersedia memberikan informasi melalui proses wawancara. Pengasuh dipilih karena berperan sebagai pemimpin kegiatan bandongan, pengurus media bertanggung jawab terhadap aspek teknis pelaksanaan siaran langsung, santri dipilih sebagai peserta yang mengikuti bandongan secara luring, sedangkan alumni dipilih karena mengikuti kegiatan secara daring melalui kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sekaligus memudahkan pelacakan data pada bagian hasil penelitian, setiap informan diberikan kode, yaitu KI-1 (Pengasuh), PM-1 (Pengurus Media), S-1 dan S-2 (Santri), serta A-1 dan A-2 (Alumni).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan bandongan virtual, interaksi antarpartisipan, serta pemanfaatan media digital dalam kegiatan pengajian. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap implementasi bandongan virtual.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan arsip kegiatan, jadwal pengajian, tangkapan layar siaran langsung, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi secara berulang terhadap data yang telah diperoleh. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung sehingga memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam dan mengonfirmasi temuan yang muncul di lapangan (Qomaruddin, 2024).

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, pengurus, santri, dan alumni. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Malik, 2025). Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali beberapa informasi penting kepada informan guna meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, proses pengumpulan data, serta penggunaan data penelitian untuk kepentingan akademik. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela, dan identitas informan yang tidak perlu dipublikasikan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga berupaya menjaga objektivitas penelitian dengan menyajikan data berdasarkan temuan lapangan dan menghindari interpretasi yang tidak didukung oleh bukti empiris.

Hasil dan Pembahasan

Data wawancara menunjukkan bahwa metode bandongan virtual mulai diterapkan pada tahun 2021 ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Penerapan metode ini dilakukan sebagai respons terhadap kebijakan pembatasan aktivitas tatap muka sehingga kegiatan pengajian tetap dapat berlangsung. Menurut pengasuh pesantren, pelaksanaan bandongan virtual diawali dengan siaran langsung melalui kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan agar alumni dan jamaah tetap dapat mengikuti pengajian tanpa harus hadir secara langsung di pesantren.

"Awal mula penerapan bandongan virtual pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021. Agar ngaji tetap berjalan, Pondok Pesantren Ma'unah melaksanakan ngaji secara live streaming YouTube." (KI-1)

Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bandongan tetap dilaksanakan dengan pola pembelajaran sebagaimana bandongan konvensional.

Pengasuh menyampaikan materi secara langsung di hadapan santri yang berada di lingkungan pesantren, sedangkan proses pengajian disiarkan secara langsung melalui YouTube sehingga dapat diikuti oleh alumni maupun masyarakat dari berbagai daerah. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan penggunaan kamera, tripod, mikrofon, dan perangkat pendukung lainnya sebagai bagian dari proses pelaksanaan siaran langsung.

Berdasarkan dokumentasi jadwal pengajian, bandongan virtual dilaksanakan pada kegiatan Ngaji Posonan selama bulan Ramadan. Materi yang dikaji meliputi beberapa kitab, seperti Dururul Bayan, 'Uqudul Lujain, Nurud Dholam, Tijan Durori, dan Qotrul Ghoits, yang dipimpin oleh KH. Dawud Masykuri serta beberapa pengasuh lainnya sesuai jadwal pengajian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa YouTube menjadi media utama dalam pelaksanaan bandongan virtual. Kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan digunakan untuk menyiarkan kegiatan pengajian secara langsung sekaligus menyimpan rekaman sehingga dapat diakses kembali oleh peserta yang tidak mengikuti siaran secara langsung. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan yang dilakukan pada 15 Juni 2026, kanal tersebut memiliki sekitar 2,03 ribu pelanggan (subscriber) dan telah mengunggah 144 video yang berisi pengajian serta berbagai kegiatan pesantren. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) kanal YouTube sebagai bagian dari dokumen penelitian (Gambar 1). Mengingat jumlah pelanggan dan video bersifat dinamis, informasi tersebut merepresentasikan kondisi kanal pada waktu pengumpulan data penelitian.

Gambar 1. Kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan

Indikator	Deskripsi Gambar	Gambar
Indikator 1	Tampilan kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan yang digunakan sebagai media utama pelaksanaan bandongan virtual. Dokumentasi ini menunjukkan identitas kanal, jumlah pelanggan ($\pm 2,03$ ribu subscriber), jumlah video (144 video), serta daftar video pengajian yang tersedia pada saat observasi. Dokumentasi diperoleh melalui tangkapan layar (screenshot) yang dilakukan peneliti pada 15 Juni 2026.	

Data wawancara dengan pengurus media menjelaskan bahwa seluruh proses siaran dikelola oleh tim media pesantren. Pengurus bertugas menyiapkan perangkat siaran, mengoperasikan live streaming sebelum pengajian dimulai, mendokumentasikan kegiatan, serta mengelola hasil rekaman untuk diunggah ke kanal YouTube. Informasi jadwal pengajian juga disebarluaskan melalui media sosial pesantren sehingga alumni dapat mengikuti kegiatan secara daring.

Dari sisi pengguna, santri dan alumni menyatakan bahwa keberadaan YouTube memudahkan mereka mengikuti pengajian meskipun berada di luar lingkungan pesantren. Selain mengikuti siaran langsung, peserta juga dapat memutar kembali rekaman pengajian apabila berhalangan hadir pada waktu pelaksanaan.

"Bandongan virtual sangat membantu karena santri yang ketinggalan ngaji bisa memutar ulang video ngaji pada YouTube." (S-2)

"Karena saya ingin tetap ikut ngaji dengan Pak Kyai tetapi tidak bisa hadir di pondok." (A-1)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan bandongan virtual. Faktor pendukung meliputi ketersediaan perangkat live streaming, adanya tim media pesantren yang mengelola proses siaran, dukungan pengasuh, serta kemudahan akses YouTube bagi santri dan alumni. Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki perangkat pendukung seperti kamera, tripod, mikrofon, dan jaringan internet untuk menunjang pelaksanaan siaran.

Sebaliknya, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Pengasuh menyebutkan bahwa kendala utama berasal dari kestabilan jaringan internet dan keterbatasan perangkat elektronik. Pengurus media menambahkan bahwa gangguan audio dan koneksi internet merupakan kendala teknis yang paling sering muncul ketika siaran berlangsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan alumni yang menyatakan bahwa kualitas sinyal internet dan kejernihan suara masih menjadi kendala selama mengikuti pengajian secara virtual.

"Kendala yang dialami selama mengikuti kegiatan virtual adalah koneksi internet." (k-1)

"Gangguan koneksi jaringan internet dan audio" (PM-1)

"Signal dan terkadang audio kurang jelas." (A-2)

Berbeda dengan santri, berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang menyatakan bahwa santri tidak mengalami kendala selama mengikuti bandongan virtual.

"Bagi santri tidak ada kendala." (S-1)

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memasang jaringan Wi-Fi di area pelaksanaan bandongan virtual guna meningkatkan kestabilan koneksi internet selama proses siaran langsung berlangsung. Selain itu, pengurus media melakukan pengecekan perangkat dan uji coba (trial) sebelum kegiatan dimulai agar kualitas audio dan video dapat berjalan lebih optimal. Temuan observasi ini menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan dalam mendukung pelaksanaan bandongan virtual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan virtual tidak berhenti setelah pandemi Covid-19 berakhir. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini tetap diselenggarakan setiap bulan Ramadan dalam rangkaian Ngaji Posonan. Pengasuh menyampaikan bahwa tujuan utama keberlanjutan program ini adalah agar alumni dan jamaah tetap dapat mengikuti pengajian meskipun tidak berada di lingkungan pesantren.

Data wawancara juga memperlihatkan bahwa santri, pengurus, maupun alumni memberikan respons positif terhadap pelaksanaan bandongan virtual. Alumni menyampaikan harapan agar program tersebut terus dipertahankan dan ditingkatkan

kualitasnya, sedangkan pengasuh berharap bandongan virtual dapat terus berkembang sehingga seluruh santri dan alumni tetap memiliki kesempatan mengikuti pengajian.

"Bandongan virtual dapat terus berkembang dan semua santri baik alumni maupun santri biasa tetap terus ngaji." (K-1)

"Harapannya tetap terus berlanjut dan semakin membaik."(A-2)

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama. Pertama, metode bandongan virtual mulai diterapkan sejak pandemi Covid-19 tahun 2021 sebagai upaya menjaga keberlangsungan kegiatan pengajian dan hingga saat penelitian dilakukan masih diselenggarakan pada kegiatan Ngaji Posonan setiap bulan Ramadan. Kedua, YouTube menjadi media utama yang digunakan dalam pelaksanaan bandongan virtual sehingga memungkinkan santri, alumni, dan masyarakat mengikuti pengajian secara langsung maupun melalui rekaman. Ketiga, implementasi bandongan virtual didukung oleh ketersediaan perangkat, tim media pesantren, serta dukungan pengasuh, namun masih menghadapi kendala berupa kestabilan jaringan internet dan kualitas audio. Keempat, seluruh kelompok informan memberikan respons positif terhadap pelaksanaan bandongan virtual dan mengharapkan program tersebut tetap dilanjutkan pada masa mendatang.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Temuan Utama	Sumber Data	Bukti Lapangan
Temuan 1. Metode bandongan virtual mulai diterapkan sejak pandemi Covid-19 tahun 2021 dan tetap dilaksanakan pada kegiatan Ngaji Posonan setiap bulan Ramadan.	Wawancara KI-1, observasi, dokumentasi jadwal pengajian	KI-1 menjelaskan bahwa bandongan virtual mulai dilaksanakan pada tahun 2021 sebagai respons terhadap pandemi Covid-19. Observasi menunjukkan kegiatan tetap berlangsung secara rutin pada Ngaji Posonan, didukung dokumentasi jadwal pengajian (Gambar 2 dan Gambar 3).
Temuan 2. YouTube menjadi media utama dalam pelaksanaan bandongan virtual serta berfungsi sebagai arsip digital pengajian.	Observasi, dokumentasi, wawancara PM-1, S-2, A-1	Hasil observasi kanal YouTube PP Ma'unah Plaosan menunjukkan sekitar 2,03 ribu subscriber dan 144 video (15 Juni 2026). PM-1 menjelaskan seluruh kegiatan disiarkan melalui <i>live streaming</i> YouTube, sedangkan S-2 dan A-1 menyatakan rekaman pengajian dapat diakses kembali ketika tidak mengikuti siaran langsung (Gambar 1).
Temuan 3. Implementasi bandongan virtual didukung oleh perangkat digital, tim media, dan dukungan pengasuh, namun masih menghadapi kendala teknis berupa jaringan	Wawancara KI-1, PM-1, A-1, A-2, observasi	KI-1 menyebutkan kendala berupa koneksi internet dan keterbatasan perangkat elektronik. PM-1 menambahkan gangguan jaringan dan audio sebagai kendala teknis. Observasi menunjukkan pesantren telah menyediakan

internet dan kualitas audio.	kamera, tripod, mikrofon, serta melakukan pengecekan perangkat sebelum siaran.
------------------------------	--

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo mulai diterapkan pada masa pandemi Covid-19 sebagai upaya menjaga keberlangsungan kegiatan pengajian ketika interaksi tatap muka dibatasi. Namun, implementasi tersebut tidak berhenti sebagai respons sementara terhadap kondisi darurat, melainkan tetap dipertahankan hingga saat ini dan dilaksanakan secara rutin pada kegiatan Ngaji Posonan setiap bulan Ramadan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bandongan virtual telah berkembang dari sebuah solusi situasional menjadi bagian dari praktik pembelajaran pesantren yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital.

Implementasi bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo sejalan dengan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan Rogers (2003). Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan kebutuhan akan media pembelajaran alternatif pada masa pandemi, pemilihan YouTube sebagai media penyelenggaraan bandongan, hingga keberlanjutan program setelah pandemi berakhir. Namun, kontribusi empiris penelitian ini tidak hanya memperlihatkan terjadinya proses adopsi inovasi, tetapi juga menunjukkan bahwa inovasi tersebut berhasil dipertahankan tanpa mengubah karakteristik utama metode bandongan. Pengasuh tetap memimpin pembacaan dan penjelasan kitab secara langsung, sedangkan teknologi digital berfungsi sebagai media yang memperluas akses pembelajaran bagi santri, alumni, dan masyarakat. Dengan demikian, studi kasus di Pondok Pesantren Ma'unah menunjukkan bahwa difusi inovasi dalam lingkungan pesantren tidak berorientasi pada perubahan tradisi pembelajaran, melainkan pada penguatan keberlanjutan tradisi melalui pemanfaatan teknologi digital.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Az Zafi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 menjadi momentum percepatan digitalisasi pembelajaran di pesantren melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pendidikan. Demikian pula, Hasan et al. (2023) menegaskan bahwa transformasi digital pada pendidikan pesantren merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa inovasi yang lahir pada masa pandemi tidak berhenti ketika kondisi darurat berakhir, tetapi tetap dipertahankan sebagai bagian dari sistem pembelajaran pesantren. Dengan kata lain, digitalisasi dalam konteks penelitian ini bukan hanya bersifat adaptif terhadap krisis, melainkan telah berkembang menjadi strategi keberlanjutan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Fauzi et al. (2025) bahwa digitalisasi pesantren tidak harus dipahami sebagai proses yang menggantikan tradisi pendidikan Islam, melainkan sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi digital. Pada Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo, implementasi bandongan virtual tetap mempertahankan karakteristik utama metode bandongan, yaitu pengajian dipimpin langsung oleh pengasuh dengan sistem penyampaian materi sebagaimana bandongan konvensional. Perubahan yang terjadi terletak pada media penyampaian yang memungkinkan alumni dan masyarakat mengikuti pengajian tanpa harus hadir secara fisik di lingkungan pesantren. Temuan ini

menunjukkan bahwa inovasi lebih banyak terjadi pada aspek media pembelajaran daripada perubahan substansi metode bandongan itu sendiri.

Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian Sulusin dan Husni (2025) yang menempatkan inovasi bandongan dan sorogan sebagai bagian dari respons pesantren terhadap perkembangan teknologi secara umum. Penelitian ini menunjukkan konteks yang lebih spesifik, yaitu implementasi bandongan virtual yang memiliki pola keberlanjutan, dilaksanakan secara terjadwal, dipimpin langsung oleh pengasuh, serta melibatkan peserta luring dan daring secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana inovasi pembelajaran di pesantren tidak hanya terjadi pada tahap adopsi teknologi, tetapi juga pada proses pelembagaan (institutionalization) inovasi dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Implikasi akademik dari temuan ini adalah bahwa implementasi bandongan virtual dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk difusi inovasi dalam pendidikan Islam yang menunjukkan kemampuan pesantren untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan dengan perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan identitasnya. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan gambaran bahwa pemanfaatan media digital dapat menjadi alternatif yang berkelanjutan dalam penyelenggaraan pengajaran, khususnya untuk memperluas akses pembelajaran bagi alumni dan masyarakat. Dengan demikian, implementasi bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo tidak hanya merepresentasikan proses adaptasi terhadap perubahan, tetapi juga menunjukkan terbentuknya model pembelajaran pesantren yang tetap berakar pada tradisi sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa YouTube berfungsi sebagai media utama dalam pelaksanaan bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo. Platform ini tidak hanya digunakan untuk menyiarkan pengajaran secara langsung, tetapi juga menyimpan rekaman yang dapat diakses kembali oleh santri, alumni, dan masyarakat. Dengan demikian, proses transmisi keilmuan tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik peserta, tetapi dapat berlangsung melalui ruang digital tanpa mengubah peran pengasuh sebagai pusat penyampaian ilmu.

Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers (2003), pemanfaatan YouTube merupakan bentuk implementasi inovasi yang berhasil diterima oleh komunitas pesantren karena memiliki keunggulan relatif (relative advantage) dibandingkan metode konvensional. Penggunaan YouTube memberikan kemudahan akses bagi alumni yang berada di luar daerah, memungkinkan pengajaran diikuti secara langsung maupun ditonton kembali, serta memperluas jangkauan dakwah pesantren. Keunggulan tersebut menjadi salah satu alasan inovasi dapat diterima dan terus dipertahankan. Selain itu, penggunaan platform yang telah dikenal luas oleh masyarakat juga menunjukkan adanya compatibility, yaitu kesesuaian antara teknologi yang digunakan dengan kebutuhan pengguna, sehingga proses adaptasi berlangsung lebih mudah.

Temuan ini memperkuat konsep digitalisasi pesantren, yang memandang pemanfaatan teknologi bukan sebagai pengganti tradisi, melainkan sebagai media untuk memperluas akses pendidikan Islam. Az Zafi et al. (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi pembelajaran di pesantren merupakan strategi untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan sekaligus meningkatkan efektivitas penyampaian materi melalui teknologi. Sejalan dengan itu, Fauzi et al. (2025) menyatakan bahwa transformasi digital di pesantren harus diarahkan pada integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan inovasi teknologi agar identitas pesantren tetap terjaga. Hasil penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena penggunaan YouTube tidak mengubah substansi metode

bandongan, tetapi memperluas media penyampaian sehingga pengajian dapat menjangkau peserta yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khoirunnisa dan Atabik (2024) yang menjelaskan bahwa media digital mampu menjadi ruang baru bagi keberlangsungan tradisi pengajian kitab kuning melalui platform daring. Namun demikian, penelitian ini memberikan perluasan terhadap kajian tersebut. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada fenomena akulturasi pengajian dengan media sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa YouTube tidak hanya menjadi media penyiaran, tetapi juga berfungsi sebagai arsip digital pembelajaran. Rekaman pengajian yang tersimpan memungkinkan santri maupun alumni mengulang materi kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Fungsi ini memperluas peran media digital dari sekadar alat komunikasi menjadi sumber belajar yang bersifat berkelanjutan.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan YouTube berkontribusi dalam menjaga hubungan antara pesantren dengan alumni. Alumni yang tidak lagi tinggal di lingkungan pesantren tetap dapat mengikuti pengajian yang dipimpin oleh pengasuh, sehingga hubungan keilmuan tidak terputus oleh jarak geografis. Temuan ini melengkapi hasil penelitian Sugito (2024) mengenai pembelajaran hibrida di pesantren yang menekankan pentingnya integrasi teknologi untuk memperluas akses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, integrasi tersebut tidak hanya memperluas akses, tetapi juga memperkuat kesinambungan hubungan edukatif antara pengasuh dan alumni melalui ruang digital.

Implikasi akademik dari temuan ini adalah bahwa pemanfaatan YouTube dalam bandongan virtual memperlihatkan bentuk baru transformasi tradisi keilmuan pesantren yang tetap mempertahankan otoritas pengasuh sebagai sumber utama transmisi ilmu, sekaligus memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Dari sisi praktis, penggunaan YouTube dapat menjadi model bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan pembelajaran berbasis digital tanpa meninggalkan karakteristik metode bandongan. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari pengasuh, kesiapan sumber daya manusia melalui tim media pesantren, ketersediaan perangkat live streaming, serta pemanfaatan platform YouTube sebagai media penyelenggaraan pengajian. Sebaliknya, faktor penghambat yang masih dihadapi berupa ketidakstabilan jaringan internet, gangguan kualitas audio, dan keterbatasan interaksi antara pengasuh dengan peserta yang mengikuti pengajian secara virtual. Temuan lain menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan upaya perbaikan dengan memasang jaringan Wi-Fi untuk meningkatkan kestabilan koneksi internet selama pelaksanaan bandongan virtual.

Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers (2003), keberhasilan suatu inovasi tidak hanya ditentukan oleh keputusan untuk mengadopsi inovasi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mempertahankan dan menyempurnakan inovasi tersebut pada tahap implementation dan confirmation. Tahap implementation tampak dari kemampuan Pondok Pesantren Ma'unah mengintegrasikan perangkat digital ke dalam pelaksanaan bandongan tanpa mengubah pola dasar pembelajaran. Sementara itu, tahap confirmation tercermin dari adanya evaluasi dan penyempurnaan terhadap pelaksanaan bandongan virtual, seperti peningkatan kualitas infrastruktur internet melalui

pemasangan jaringan Wi-Fi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak berhenti pada proses penggunaan teknologi, tetapi diikuti oleh perbaikan berkelanjutan agar inovasi tetap berjalan secara efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzi et al. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan digitalisasi pesantren dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi, dukungan kelembagaan, serta kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola inovasi digital. Demikian pula, Zuraida dan Setiawan (2025) menjelaskan bahwa transformasi digital di lingkungan pesantren memerlukan sinergi antara kepemimpinan, manajemen kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi agar inovasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, dukungan pengasuh dan keberadaan tim media menjadi faktor penting yang memungkinkan bandongan virtual tetap terlaksana secara rutin. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada komitmen kelembagaan dalam mengelola dan mengembangkan inovasi tersebut.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kendala teknis masih menjadi tantangan dalam implementasi bandongan virtual. Gangguan jaringan internet dan kualitas audio memengaruhi kelancaran proses penyampaian materi, terutama bagi alumni yang mengikuti pengajian dari luar pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugito (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital di pesantren sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi dan kualitas layanan digital. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik, yaitu adanya langkah konkret dari pesantren untuk mengatasi kendala tersebut melalui pemasangan jaringan Wi-Fi dan peningkatan kesiapan perangkat sebelum pelaksanaan siaran langsung. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan teknis tidak menjadi alasan penghentian program, tetapi justru mendorong proses evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bandongan virtual.

Temuan lain yang perlu dicermati adalah keterbatasan interaksi antara pengasuh dan peserta virtual. Berbeda dengan bandongan konvensional yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara langsung, bandongan virtual memiliki ruang interaksi yang lebih terbatas. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi minat alumni untuk tetap mengikuti pengajian. Fakta ini menunjukkan bahwa nilai utama yang dipertahankan dalam bandongan bukan semata-mata interaksi fisik, melainkan keberlanjutan transmisi ilmu dari pengasuh kepada santri dan alumni. Temuan ini melengkapi penelitian Syaiful et al. (2022) dan Sulusin dan Husni (2025) yang menekankan bahwa inovasi metode bandongan pada era digital tetap harus menjaga karakteristik tradisi pembelajaran pesantren. Dalam konteks penelitian ini, teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, sedangkan otoritas keilmuan pengasuh tetap menjadi pusat proses pembelajaran.

Implikasi akademik dari temuan ini adalah bahwa implementasi bandongan virtual tidak dapat dipahami hanya sebagai adopsi teknologi, tetapi sebagai proses inovasi yang memerlukan dukungan kepemimpinan, kesiapan organisasi, infrastruktur, dan evaluasi berkelanjutan. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran digital di pesantren memerlukan investasi pada infrastruktur teknologi, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, pengalaman Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi pesantren lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital tanpa menghilangkan karakteristik tradisi keilmuan pesantren.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo tidak berhenti setelah berakhirnya pandemi Covid-19, tetapi tetap dipertahankan sebagai bagian dari kegiatan Ngaji Posonan yang diselenggarakan setiap bulan Ramadan. Keberlanjutan program tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang awalnya lahir sebagai respons terhadap kondisi darurat telah berkembang menjadi bagian dari praktik pembelajaran pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi dalam konteks penelitian bukan lagi sekadar strategi adaptasi sementara, melainkan telah menjadi salah satu alternatif penyelenggaraan pengajaran yang diterima oleh lingkungan pesantren.

Dalam perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers (2003), kondisi tersebut menggambarkan tahap *confirmation*, yaitu fase ketika suatu inovasi tidak hanya diadopsi, tetapi juga dikukuhkan melalui pengalaman penggunaan dan manfaat yang dirasakan oleh para penggunanya. Pada tahap ini, organisasi memperkuat keputusan untuk terus menggunakan inovasi karena inovasi tersebut dinilai mampu menjawab kebutuhan serta memberikan keuntungan yang nyata. Dalam penelitian ini, keberlanjutan bandongan virtual menunjukkan bahwa pesantren memperoleh pengalaman positif dari pelaksanaan pengajaran berbasis digital, sehingga inovasi tersebut tetap dipertahankan meskipun faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, yaitu pandemi Covid-19, telah berakhir. Dengan demikian, keberlangsungan bandongan virtual mencerminkan proses institusionalisasi inovasi dalam lingkungan pesantren.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Hasan et al. (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada penggunaan teknologi, tetapi berkembang menjadi perubahan pola penyelenggaraan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Demikian pula, Zuraida dan Setiawan (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di pesantren ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mempertahankan inovasi melalui penguatan sistem kelembagaan dan manajemen pendidikan. Hasil penelitian di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo memperlihatkan pola yang serupa, yaitu adanya komitmen pengasuh dan pengurus untuk mempertahankan bandongan virtual sebagai bagian dari kegiatan pengajaran tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi telah menjadi bagian dari budaya organisasi, bukan lagi sekadar program insidental.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memberikan temuan yang memperluas hasil penelitian sebelumnya. Sebagian besar kajian mengenai digitalisasi pesantren lebih banyak menempatkan pandemi Covid-19 sebagai faktor utama yang mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Az Zafi et al., 2021; Fauzi et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah kondisi pandemi berakhir, bandongan virtual tetap dipertahankan karena memberikan manfaat yang dirasakan oleh berbagai pihak, khususnya alumni yang berada di luar daerah. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak lagi didorong oleh pembatasan sosial, tetapi oleh kebutuhan untuk menjaga kesinambungan hubungan keilmuan antara pengasuh, santri, dan alumni. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai digitalisasi pesantren sebagai proses transformasi yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*), bukan semata-mata respons terhadap kondisi krisis.

Selain itu, keberlanjutan bandongan virtual menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak menggeser karakteristik dasar metode bandongan sebagai tradisi pembelajaran pesantren. Pengajaran tetap dipimpin secara langsung oleh pengasuh dengan pola penyampaian materi sebagaimana bandongan konvensional, sedangkan teknologi berfungsi sebagai media untuk memperluas akses peserta. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Syaiful et al. (2022) dan Khoirunnisa dan Atabik (2024) yang

menegaskan bahwa transformasi pembelajaran di pesantren seharusnya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional, tetapi mengintegrasikan teknologi sebagai sarana pendukung dalam proses transmisi ilmu. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan dan pemanfaatan teknologi digital.

Implikasi akademik dari temuan ini adalah bahwa keberlanjutan bandongan virtual dapat dipahami sebagai bentuk institusionalisasi inovasi dalam pendidikan Islam, yaitu ketika teknologi tidak lagi dipandang sebagai solusi sementara, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran pesantren. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan pembelajaran berbasis digital di pesantren memerlukan komitmen kelembagaan, dukungan kepemimpinan pengasuh, kesiapan infrastruktur, dan partisipasi aktif seluruh unsur pesantren agar inovasi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo menunjukkan bahwa digitalisasi yang dibangun di atas nilai-nilai tradisi pesantren mampu memperluas akses pembelajaran tanpa mengurangi otoritas keilmuan maupun karakter khas metode bandongan.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode bandongan virtual di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo merupakan bentuk adaptasi tradisi pembelajaran pesantren terhadap perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Berdasarkan perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers (2003), proses tersebut diawali oleh kebutuhan untuk mempertahankan kegiatan pengajian pada masa pandemi Covid-19, kemudian berkembang melalui tahapan pengenalan inovasi, penerimaan, pengambilan keputusan, implementasi, hingga penguatan inovasi. Keberlanjutan bandongan virtual setelah pandemi menunjukkan bahwa inovasi tersebut telah diterima sebagai bagian dari praktik pembelajaran pesantren. Kondisi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat reaktif terhadap kondisi krisis, tetapi telah berkembang menjadi strategi adaptasi yang mendukung keberlanjutan tradisi keilmuan Islam.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa transformasi digital di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo tidak mengubah karakteristik dasar metode bandongan. Pengasuh tetap memegang otoritas utama dalam penyampaian materi, sedangkan teknologi berfungsi sebagai media yang memperluas jangkauan pembelajaran kepada santri, alumni, dan masyarakat. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan bukan merupakan perubahan terhadap substansi metode bandongan, melainkan transformasi pada media penyampaian pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tradisi dan teknologi bukan merupakan dua hal yang saling bertentangan, tetapi dapat diintegrasikan secara harmonis untuk mendukung keberlangsungan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bandongan virtual dipengaruhi oleh keterpaduan antara kepemimpinan pengasuh, kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur teknologi, serta komitmen kelembagaan dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan program. Upaya Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo dalam meningkatkan kualitas jaringan internet melalui pemasangan Wi-Fi menjadi salah satu bukti bahwa inovasi tidak berhenti pada tahap adopsi, tetapi terus dikembangkan agar mampu menjawab kebutuhan pengguna. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan inovasi memerlukan proses pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang berlangsung secara terus-menerus.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu

Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, pengumpulan data dilaksanakan pada periode kegiatan Ngaji Posonan selama bulan Ramadan, sehingga temuan penelitian lebih merepresentasikan implementasi bandongan virtual pada konteks tersebut. Ketiga, penelitian ini berfokus pada implementasi metode bandongan virtual dan belum mengkaji secara mendalam pengaruhnya terhadap capaian pembelajaran, tingkat pemahaman peserta, maupun efektivitas pembelajaran dibandingkan metode bandongan konvensional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren yang menerapkan bandongan virtual guna mengidentifikasi variasi implementasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji efektivitas metode bandongan virtual terhadap capaian pembelajaran, tingkat pemahaman kitab, dan pengalaman belajar santri menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*).

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya mengenai digitalisasi pesantren, transformasi metode pembelajaran tradisional, dan implementasi inovasi pendidikan berbasis teknologi. Penggunaan Teori Difusi Inovasi Rogers menunjukkan bahwa transformasi digital di lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai proses adopsi inovasi yang berlangsung secara bertahap hingga menjadi bagian dari budaya kelembagaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengasuh, pengurus, maupun pengelola pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis digital yang tetap mempertahankan karakteristik tradisi keilmuan pesantren. Temuan mengenai pentingnya dukungan kepemimpinan, kesiapan infrastruktur, dan pengelolaan media digital juga dapat menjadi acuan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan program pengajaran virtual secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam mendorong transformasi digital yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga memperhatikan pelestarian nilai-nilai, budaya, dan tradisi pembelajaran pesantren sebagai bagian dari identitas pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pertama, penelitian ini memperluas kajian mengenai digitalisasi pesantren dengan menghadirkan bukti empiris bahwa metode bandongan virtual tidak hanya muncul sebagai respons terhadap pandemi Covid-19, tetapi tetap dipertahankan sebagai bagian dari sistem pembelajaran pesantren setelah pandemi berakhir. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran pesantren tidak menghilangkan otoritas keilmuan pengasuh maupun karakteristik metode bandongan, melainkan memperluas akses pembelajaran melalui integrasi antara tradisi dan teknologi. Ketiga, penelitian ini memperkaya penerapan Teori Difusi Inovasi Rogers dalam konteks pendidikan pesantren dengan menunjukkan bagaimana inovasi pembelajaran berkembang dari tahap adopsi menuju tahap keberlanjutan melalui dukungan kelembagaan dan evaluasi berkelanjutan.

Temuan tersebut menegaskan bahwa transformasi digital di pesantren tidak harus dipahami sebagai perubahan yang menggantikan tradisi, tetapi sebagai proses adaptasi yang memungkinkan tradisi keilmuan tetap lestari dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat pada era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mendeskripsikan implementasi metode bandongan virtual serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bandongan virtual merupakan bentuk adaptasi pembelajaran pesantren terhadap perkembangan teknologi digital yang berawal dari kebutuhan menjaga keberlangsungan kegiatan pengajian pada masa pandemi Covid-19. Dalam perkembangannya, inovasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai solusi sementara, tetapi telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran pesantren yang berkelanjutan. Pemanfaatan YouTube sebagai media utama mampu memperluas akses pengajian bagi santri, alumni, dan masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik metode bandongan maupun otoritas keilmuan pengasuh. Selain itu, keberhasilan implementasi bandongan virtual didukung oleh kepemimpinan pengasuh, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta komitmen pesantren dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan program secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Islam, khususnya mengenai digitalisasi pesantren, transformasi metode pembelajaran tradisional, dan implementasi inovasi dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Melalui perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses digitalisasi di pesantren berlangsung melalui tahapan adopsi, implementasi, hingga penguatan inovasi sehingga mampu membentuk praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian mengenai digitalisasi pesantren dengan menunjukkan bahwa teknologi digital tidak menggantikan tradisi keilmuan, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat dan memperluas transmisi ilmu kepada santri, alumni, dan masyarakat. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital melalui penguatan kepemimpinan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur teknologi, serta pengelolaan media digital yang mendukung keberlangsungan pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di lingkungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan inovasi dengan tradisi keilmuan yang telah berkembang. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran berbasis digital di pesantren perlu diarahkan pada upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai pendidikan Islam dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi bandongan virtual pada berbagai tipe pesantren dengan karakteristik yang berbeda, membandingkan model pembelajaran digital antar-pesantren, atau meneliti pengaruh bandongan virtual terhadap hasil belajar, keterlibatan peserta, dan keberlanjutan komunitas keilmuan pesantren sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi pembelajaran pesantren di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Ma'unah Purworejo, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren yang memiliki karakteristik kelembagaan, budaya, dan sumber daya yang berbeda. Kedua, pengumpulan data dilaksanakan pada periode Ngaji Posonan selama bulan Ramadan, sehingga temuan

penelitian merepresentasikan implementasi bandongan virtual dalam konteks kegiatan tersebut. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses implementasi serta faktor pendukung dan penghambat, sehingga belum mengkaji secara mendalam efektivitas bandongan virtual terhadap capaian pembelajaran, pemahaman peserta, maupun dampaknya terhadap kualitas transmisi keilmuan pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan cakupan lokasi yang lebih luas, melibatkan lebih banyak informan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pembelajaran digital di lingkungan pesantren.

Referensi

- Arifiah, D. A. (2021). Solusi terhadap problematika pendidikan dalam pembelajaran di pesantren pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36–43. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>
- Budiyanto, B., Tanzeh, A., & Purwowododo, A. (2025, December). DIGITAL LITERACY OF ISLAMIC STUDENTS AS A NEW PARADIGM OF ISLAMIC EDUCATION: TRANSFORMING THE TRADITION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL LEARNING IN THE ERA OF GLOBALIZATION. In *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY (Vol. 3, No. 1, pp. 1089-1100)*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., Arif, M., & Mustofa, A. (2025). Realizing the ideal model of digital Islamic boarding schools: A systematic literature review analysis. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 419–448. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i2.3288>
- Fuadi, S. I., Raharjo, R., Ikhrom, I., & Zulfa, L. N. (2026). Narrating curriculum transformation in Islamic boarding school: Integrating tradition and digital practices in Islamic boarding school education. *International Journal of Educational Narratives*, 4(2), 405-413. <https://doi.org/10.70177/ijen.v4i2.3477>
- Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1-16.
- Huda, M. N., Ismail, S. N., & Muhammad, A. S. (2025). Pesantren Technology-Friendly: Enhancing Learning Effectiveness in The Modern Era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.26173>
- Khoirunnisa, A., & Atabik, A. (2024). NGAJI BANDONGAN: TAFSÄR JALÄ€ LYN GUS BAHÄ STUDY AS A PARADIGM OF ONLINE ACCULTURATION OF TURATS AND SOCIAL MEDIA. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 9(1), 72-86.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian

- kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuha, M. F. A. U., Muklason, A., & Agustiawan, Y. (2024). Enhancing administrative efficiency in pondok pesantren: Exploring the acceptance of E-Santren app system for administrative tasks. *Procedia Computer Science*, 234, 795-804. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.096>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2), 169-187.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sugito, S. (2024). Hybrid learning in pesantren: Integrating digital pedagogy and Islamic values to enhance 21st-century competencies. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 749-764. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sulusin, A., & Husni, M. (2025). MELESTARIKAN TRADISI, MERESPONS TEKNOLOGI: TINJAUAN LITERATUR INOVASI BANDONGAN DAN SOROGAN DI ERA DIGITAL. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 386-393.
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(1), 33-44.
- Syaikhu, A., & Faruq, D. J. (2025). Islamic boarding school management in the digital era: Integrating tradition and innovation in Islamic education. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 120-130. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i02.2474>
- Transformasi model pendidikan pesantren berbasis kitab kuning ke digital platform (Studi di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro). (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 241-248. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.248>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuraida, Z., & Setiawan, M. (2025). Digital Transformation in Pesantren: Strengthening Educational Management, Science Learning Innovation, and Sustainable Islamic Education. *PEMA*, 5(3), 583-592. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2172>